

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini disajikan tentang landasan teori yang mendukung penelitian antara lain, yaitu: (1) *Peer attachment*, (2) *Bullying*, (3) Santri Putra, (4) Hubungan *Peer attachment* Dengan *Bullying* Pada Santri Putra, (5) Kerangka Teori (6) Hipotesis.

2.1. *Peer Attachment*

2.1.1. Definisi *Peer Attachment*

Kelekatan atau *attachment* merupakan salah satu faktor yang ikut berperan dalam mengelola kemampuan santri putra, baik dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan emosi. Pada fase remaja akhir, peran santri putra maupun kelompok memiliki keterkaitan yang kuat terhadap santri putra, baik positif maupun negatif. Kelekatan teman sebaya atau *peer attachment* merupakan hubungan emosional yang terbentuk antara santri putra dengan teman sebayanya, baik dalam hubungan interpersonal maupun kelompok sebayanya (Neufeld & Maté, 2004). Pada fase remaja, intensitas interaksi dengan teman sebaya lebih tinggi dibandingkan interaksi dengan orang tua (Mega et al., 2023).

Peer attachment merupakan penilaian santri putra terhadap mutu hubungan dengan teman sebaya yang ditandai oleh adanya saling memahami, komunikasi yang berjalan dengan baik, serta munculnya rasa aman dan nyaman dalam hubungan tersebut (Armsden & Greenberg, 1987) . Hubungan pertemanan yang memiliki tingkat keakraban tinggi dapat membentuk kelekatan pertemanan, karena didukung oleh interaksi yang berlangsung secara intens, sering, dan dekat di dalam

kelompok pertemanan (Wilkinson, 2010 dalam Kharismatika & Tantiani, 2022) .

2.1.2. Indikator *Peer Attachment*

Menurut Armsden & Greenberg (1987) *peer attachment* terdiri dari tiga indikator, yakni:

1. Kepercayaan (*Trust*)

Indikator kepercayaan merujuk pada penilaian santri putra terhadap teman sebayanya sebagai sosok yang dapat diandalkan, menerima dirinya, dan memberikan dukungan secara emosional. Aspek ini ditunjukkan melalui perasaan aman dalam menjalin hubungan, keyakinan bahwa teman sebaya memahami kondisi emosional santri putra, serta adanya ekspektasi terhadap sikap jujur, perhatian, dan responsif dari teman. Menurut Armsden dan Greenberg (1987), tingginya tingkat kepercayaan mencerminkan kelekatan yang bersifat aman, di mana Santri Putra merasa dihargai dan diterima dalam relasi pertemanan.

2. Komunikasi (*Communication*)

Indikator komunikasi merujuk pada mutu serta tingkat keterbukaan interaksi yang terjalin antara santri putra dengan teman sebayanya. Komunikasi yang efektif tercermin dari kemampuan santri putra dalam menyampaikan perasaan, pemikiran, dan permasalahan secara terbuka, disertai dengan kesediaan teman sebaya untuk mendengarkan serta memberikan tanggapan yang bersifat empatik. Armsden dan Greenberg (1987) menyatakan bahwa komunikasi yang berjalan dengan baik dapat memperkuat ikatan emosional dalam hubungan pertemanan serta berperan penting dalam membangun

pemahaman dan kedekatan interpersonal.

3. Keterasingan (*Alienation*)

Dimensi keterasingan mengacu pada pengalaman emosional berupa perasaan terpisah, tidak diterima, atau kurang dipahami dalam relasi dengan teman sebaya. Kondisi ini ditandai oleh emosi negatif seperti kemarahan, kekecewaan, dan kesepian, serta persepsi bahwa teman tidak peduli atau tidak hadir secara emosional. Menurut Armsden dan Greenberg (1987), tingginya tingkat keterasingan menunjukkan pola kelekatan yang tidak aman dan berkaitan dengan rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis.

2.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi *Peer Attachment*

Menurut Conny R Semiawan (dalam Angga Handika, 2019) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya *peer attachment*, yaitu sebagai berikut:

1. Kesamaan usia

Kesamaan usia antara santri putra dan teman sebaya dapat mempererat serta meningkatkan kualitas hubungan pertemanan. Hal ini terjadi karena santri putra yang berada pada rentang usia yang setara cenderung memiliki kesamaan dalam minat, topik komunikasi, serta jenis aktivitas yang dilakukan secara bersama.

2. Situasi

Kondisi atau situasi tertentu juga berpengaruh terhadap jenis aktivitas yang dilakukan bersama teman sebaya. Misalnya, ketika santri putra berada dalam kelompok dengan jumlah anggota yang relatif besar, sehingga santri putra tersebut cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang

memiliki karakteristik kompetitif dibandingkan dengan aktivitas yang memiliki karakteristik kooperatif.

3. Keakraban

Keakraban dalam relasi teman sebaya berperan dalam membentuk suasana interaksi yang kondusif. Santri putra yang telah menjalin kedekatan emosional dengan teman tertentu cenderung mengalami ketidaknyamanan apabila harus bekerja sama dengan teman yang tingkat keakrabannya rendah. Akibatnya, ketika santri putra diharuskan melakukan kerja sama dengan teman yang kurang akrab, penyelesaian masalah yang dihadapi menjadi kurang efektif.

4. Ukuran Kelompok

Ukuran kelompok dalam interaksi turut berkontribusi dalam menentukan kualitas hubungan pertemanan sebaya. Semakin tinggi ukuran kelompok relasi sosial dan frekuensi keterlibatan interaksi antar santri putra relatif menurun, kurang akrab, tingkat fokus rendah, serta memberikan pengaruh yang lebih kecil terhadap masing-masing anggota.

5. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif mengacu pada kapasitas santri putra dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul selama interaksi dengan teman sebaya. Semakin tinggi kemampuan kognitif yang dimiliki, maka semakin positif pula penilaian yang diberikan oleh teman sebaya terhadap santri putra tersebut.

2.1.4. Pengukuran *peer Attachment*

Terdapat beberapa instrumen *Peer attachment*, yaitu:

1. *Peer attachment Scale* (PAS)

Peer attachment Scale (PAS) merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat keterikatan santri putra dengan teman sebaya. Instrumen ini merupakan adaptasi dari *Inventory of Parent and Peer attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (1987). PAS menilai kualitas hubungan interpersonal yang terjalin antara santri putra dengan teman sebayanya, terutama dalam aspek kepercayaan, komunikasi, kedekatan emosional, serta dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya. Melalui instrumen ini dapat diketahui sejauh mana santri putra merasa nyaman untuk berbagi cerita, memperoleh dukungan emosional, serta merasakan hubungan yang positif dengan teman-temannya.

Instrumen *Peer attachment Scale* (PAS) banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan sosial remaja karena mampu menggambarkan dukungan emosional, rasa percaya, serta kedekatan hubungan antar teman sebaya. Dalam penelitian ini, penggunaan *Peer attachment Scale* dianggap relevan karena dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana tingkat keterikatan santri putra dengan teman sebayanya, yang berpotensi memengaruhi pengalaman maupun respons mereka terhadap tindakan *bullying* di lingkungan pesantren.

Instrumen *Peer attachment Scale* (PAS) terdiri dari 25 item pernyataan

yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Skala yang digunakan adalah skala Likert 4 poin, dengan pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Rentang skor pada instrumen ini adalah 25–100, di mana skor yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat keterikatan yang lebih baik dengan teman sebaya, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan keterikatan yang lebih rendah. Dengan rentang skor sebagai berikut:

- Rendah (25-50)
 - Sedang (51-75)
 - Tinggi (76-100)
2. *Inventory of Parent and Peer attachment* (IPPA)
 3. *Adolescent Friendship Attachment Scale* (AFAS)
 4. *Experiences in Close Relationship-Relationship Structures* (ECR-RS)
 5. *Network of relationships Inventory* (NRI)

2.2. Bullying

2.2.1. Definisi Bullying

Bullying merujuk pada kekerasan yang sering dijumpai pada kalangan remaja. Ini dipahami sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh santri putra maupun kelompok dengan tujuan menyakiti atau merugikan pihak lainnya. *Bullying* meliputi berbagai tindakan yang bersifat tidak menyenangkan, baik secara verbal, fisik, maupun sosial, yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, menyakitkan, atau menyedihkan pada korban. Tindakan tersebut dapat terjadi

secara langsung maupun tidak langsung, termasuk melalui media atau teknologi. Bentuk *bullying* antara lain berupa ejekan, hinaan, intimidasi, ancaman, pemukulan, serta serangan langsung terhadap korban (Nafsa & Tarigan, 2024).

Perundungan atau rundung dapat mewakili istilah *bullying*, yaitu mengganggu atau menyakiti santri putra lain yang dilakukan secara berulang. Tindakan ini dapat berupa intimidasi, penghinaan, pemerasan, kekerasan fisik, serta penindasan terhadap pihak yang lebih lemah, sehingga menimbulkan dampak berupa cedera fisik maupun gangguan psikologis seperti depresi. Perundungan termasuk agresif yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyebabkan penderitaan atau tekanan pada korban dan terjadi secara berulang (Adawiah & Eleanora, 2023).

2.2.2. Karakteristik *Bullying*

Menurut Olweus, (2007) suatu dapat dikategorikan sebagai *bullying* apabila memenuhi beberapa karakteristik utama.

1. Ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*), yakni kondisi ketika pelaku memiliki kekuatan yang lebih besar daripada korban, baik dari segi fisik, psikologis, maupun status sosial, sehingga korban berada pada posisi lemah dan sulit melawan.
2. *Bullying* dilakukan secara sengaja (*intentional*) dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengganggu korban.
3. Tersebut terjadi berulang (*repetition*) atau memiliki kecenderungan untuk diulangi dalam periode waktu tertentu.
4. *Bullying* juga menimbulkan dampak negatif pada korban, baik berupa

penderitaan fisik maupun psikologis seperti rasa takut, cemas, malu, dan tertekan.

5. Melibatkan relasi dominasi, yaitu hubungan tidak seimbang di mana pelaku berusaha mengontrol atau menekan korban. Terakhir, *bullying* umumnya terjadi dalam konteks sosial, seperti di lingkungan sekolah atau kelompok sebaya, dan sering kali melibatkan saksi (*bystander*) yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memperkuat tersebut.

2.2.3. Jenis-Jenis *Bullying*

Menurut Coloroso dalam (Sapitri, 2020) *bullying* dapat dibagi menjadi empat bentuk:

1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk perundungan yang melibatkan penggunaan kekerasan fisik untuk menyakiti korban. Jenis *bullying* ini paling terlihat secara langsung sehingga relatif mudah dikenali. Bentuknya dapat berupa tindakan seperti memukul, menendang, mencubit, serta menghalangi jalan korban (Yulia & Dewi, 2020). Selain itu, seperti mendorong, melempar benda ke arah korban, mengancam, dan menggertak juga termasuk dalam kategori *bullying* fisik.

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang paling umum terjadi dan paling mudah dilakukan. Jenis *bullying* ini sering kali menjadi tahap awal munculnya bentuk perundungan lainnya serta dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan. *Bullying* verbal memiliki beragam bentuk, antara lain

memaki, menghina, memberi julukan negatif, berteriak, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebarkan gosip, memfitnah, dan menolak atau mengucilkan secara lisan (Rizky et al., 2021). Oleh karena itu, *bullying* verbal termasuk salah satu bentuk perundungan yang paling mudah dilakukan dalam interaksi sehari-hari.

3. *Bullying* Relasional

Bullying relasional merupakan bentuk perundungan yang dilakukan dengan memutus atau merusak ikatan sosial korban secara sengaja, dengan tujuan melemahkan harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan, dan penghindaran secara sistematis. Jenis *bullying* ini termasuk yang paling sulit dikenali dari luar karena sering kali dilakukan secara terselubung. Contohnya meliputi dan sikap tidak langsung seperti tatapan agresif, lirikan sinis, helaan napas bernada meremehkan, cibiran, tawa mengejek, serta ejekan melalui bahasa tubuh (Sapitri, 2020). Selain itu, menurut Joseph (2019) bentuk *bullying* relasional juga dapat berupa tindakan mengucilkan, mengabaikan, serta menyebarkan gosip atau informasi yang tidak benar dengan tujuan menyakiti dan membuat korban tidak disukai oleh orang lain.

4. *Cyberbullying*

Cyberbullying atau perundungan siber merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan melalui media elektronik atau media sosial. Tindakan ini bertujuan mempermalukan santri putra, misalnya dengan menyebarkan informasi yang tidak benar, membagikan foto pribadi, atau membuka rahasia melalui platform jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan lain

sebagainya (Andriati Reny, 2020). Menurut Willard (2007) , *cyberbullying* memiliki beberapa bentuk, yaitu:

- 1) *Flaming* (terbakar), yaitu penggunaan media elektronik untuk mengirim pesan dengan bahasa kasar atau penuh amarah.
- 2) *Harassment* (gangguan), yaitu pengiriman pesan yang menghina, menyinggung, atau kasar secara berulang melalui media sosial.
- 3) *Denigration* (pencemaran nama baik), yaitu tindakan menyebarluaskan gosip atau rumor melalui media daring dengan tujuan merusak reputasi santri putra.
- 4) *Impersonation* (peniruan), yaitu meretas atau menggunakan akun orang lain dan menyamar sebagai santri putra tersebut untuk mengirim pesan yang merugikan atau membahayakan reputasinya.
- 5) *Outing*, yaitu menyebarkan rahasia atau informasi pribadi, termasuk foto, milik orang lain.
- 6) *Trickery* (tipu daya), yaitu menipu atau membujuk seseorang agar mengungkapkan rahasia atau memberikan foto pribadi, yang kemudian disebarluaskan.
- 7) *Exclusion* (pengeluaran), yaitu dengan sengaja mengucilkan atau mengeluarkan seseorang dari kelompok atau grup daring.
- 8) *Cyberstalking*, yaitu mengganggu atau mengintimidasi seseorang melalui pesan berisi ancaman sehingga menimbulkan rasa takut dan ketidakamanan.

2.2.4. Faktor-Faktor *Bullying*

Menurut Cook et al. (2010) dan Coloroso (2007), terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong terjadinya *bullying*, yaitu:

1. Keluarga: Pelaku *bullying* sering berasal dari lingkungan keluarga yang bermasalah. Pola asuh yang keras serta kondisi rumah yang tidak harmonis dapat memicu munculnya perilaku agresif. Anak cenderung meniru perilaku yang diamatinya di rumah dan kemudian menerapkannya dalam interaksi dengan teman sebaya.
2. Sekolah: Sikap sekolah yang kurang responsif terhadap kasus *bullying* dapat membuat pelaku merasa aman untuk melakukan intimidasi. Penanganan yang tidak tegas dan sanksi yang kurang memadai turut berkontribusi terhadap berkembangnya *bullying*.
3. Kelompok sebaya: Pengaruh teman sebaya dapat mendorong santri putra melakukan *bullying*, terutama ketika anak merasa perlu memperoleh pengakuan atau status dalam kelompoknya, meskipun sebenarnya tidak nyaman dengan tersebut.
4. Lingkungan sosial: Kondisi sosial yang tidak seimbang, seperti kesenjangan sosial dan kesulitan ekonomi, juga dapat memicu munculnya *bullying*.
5. Media: Paparan konten negatif dari media sosial maupun media cetak dapat memengaruhi anak. Anak cenderung meniru adegan, bahasa, atau yang dilihat di media, sehingga berpotensi mendorong tindakan *bullying*.

2.2.5. Dampak *Bullying*

Bullying dapat menimbulkan dampak negatif tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku dan saksi. Dampak tersebut tidak terbatas pada cedera fisik, melainkan juga mencakup aspek psikologis, serta berpengaruh terhadap pencapaian akademik dan aktivitas kehidupan sehari-hari (Destina, 2019). Berikut merupakan berbagai dampak *bullying* yang dialami oleh tiga peran dalam peristiwa *bullying*:

1. Pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* juga berpotensi mengalami berbagai konsekuensi negatif. Remaja yang terlibat sebagai pelaku cenderung lebih sering terlibat dalam perkelahian, berisiko mengalami cedera akibat konflik fisik, melakukan tindakan pencurian, serta menunjukkan menyimpang seperti konsumsi alkohol dan merokok. Selain itu, pelaku *bullying* kerap menjadi sumber masalah di sekolah, berisiko mendapatkan sanksi hingga dikeluarkan, bahkan memiliki kecenderungan membawa senjata dan terlibat dalam tindakan kriminal (Priyatna, 2010). Di samping itu, pelaku *bullying* umumnya mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan memiliki tingkat empati yang rendah, sehingga dapat berdampak negatif terhadap kualitas hubungan sosialnya di masa mendatang.

2. Korban *bullying*

Remaja yang menjadi korban *bullying* berpotensi mengalami berbagai gangguan, baik secara mental maupun fisik. Dampak psikologis yang dapat timbul meliputi depresi, perasaan tidak aman, dan kecemasan, sedangkan

dampak fisik yang mungkin terjadi mencakup gangguan tidur, penurunan motivasi belajar, hingga penurunan prestasi akademik. Selain itu, *bullying* juga menimbulkan dampak psikologis yang dapat menghambat remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya serta menyulitkan pelaksanaan tugas perkembangan pada tahap berikutnya. Konsekuensi lain yang mungkin timbul adalah tidak optimalnya dasar perkembangan untuk fase remaja selanjutnya. Hasil wawancara terhadap salah satu korban *bullying* menunjukkan bahwa korban merasakan kesedihan, rasa malu, keengganan untuk bersekolah dan bertemu teman sebaya, bahkan muncul keinginan untuk pindah sekolah (Zakiyah et al., 2019). Lebih lanjut, korban *bullying* juga berisiko menunjukkan negatif seperti keinginan melarikan diri dari rumah, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, penarikan diri secara sosial, hingga munculnya ide untuk bunuh diri (Andriati Reny, 2020).

3. Saksi *bullying*

Sementara untuk anak yang menyaksikan tindakan *bullying* juga berisiko mengalami dampak psikologis, seperti menjadi lebih penakut dan rentan, sering merasa cemas, takut, serta memiliki rasa aman diri yang rendah (Priyatna, 2010). Selain itu, apabila *bullying* dibiarkan, para saksi dapat mengembangkan anggapan bahwa *bullying* merupakan yang wajar dan dapat diterima secara sosial.

2.2.6. Alat Ukur *Bullying*

1. *Multidimensional Peer Victimization Scale* (MVPS)

Multidimensional Peer Victimization Scale (MPVS) merupakan instrumen

yang dikembangkan oleh Mynard & Joseph, (2000) untuk mengidentifikasi pengalaman santri putra sebagai korban perundungan (*peer victimization*) yang dilakukan oleh teman sebaya di lingkungan sosial, khususnya pada remaja. Skala MPVS digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk perundungan yang dialami oleh korban melalui beberapa dimensi yang merepresentasikan bentuk-bentuk victimisasi yang umum terjadi dalam hubungan pertemanan.

Multidimensional Peer Victimization Scale terdiri dari 16 item pernyataan yang terbagi ke dalam empat dimensi, yaitu *physical victimization*, *verbal victimization*, *social manipulation*, dan *attacks on property*.

- 1) Dimensi *physical victimization* (korban perundungan fisik) menggambarkan tindakan perundungan yang bersifat fisik yang dialami korban, seperti dipukul, didorong, ditendang, atau bentuk kekerasan fisik lainnya yang dilakukan oleh teman sebaya.
- 2) Dimensi *verbal victimization* (korban perundungan verbal) menggambarkan bentuk perundungan yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata, seperti ejekan, penghinaan, atau pemberian julukan yang tidak menyenangkan kepada korban.
- 3) Dimensi *social manipulation* (manipulasi sosial atau pengucilan sosial) berkaitan dengan tindakan yang bertujuan merusak hubungan sosial korban, seperti menyebarkan rumor, mempengaruhi teman lain agar menjauhi korban, atau mengucilkan korban dari kelompok pertemanan.
- 4) Dimensi *attacks on property* (serangan terhadap barang milik korban)

menggambarkan tindakan yang ditujukan pada barang milik korban, seperti merusak, mengambil, atau menyembunyikan barang milik korban secara sengaja.

Skala yang digunakan adalah skala Likert 3 poin, dengan pilihan jawaban 0 = tidak pernah, 1 = pernah sekali, dan 2 = lebih dari sekali. Rentang skor pada instrumen ini adalah 0–32, di mana semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi tingkat pengalaman sebagai korban perundungan (*peer victimization*), sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan tingkat perundungan yang lebih rendah. Kategorisasi tingkat *bullying* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah (0–10), sedang (11–21), dan tinggi (22–32)

2. *Olweus Bully/Victim questionnaire-Revised* (OBVQ-R)
3. *Revised Bully/Victim Questionnaire*
4. *Illinois Bully Scale* (IBS)
5. *Peer Relations Questionnaire* (PRQ)

2.3. Santri Putra

2.3.1. Pengertian Santri Putra

Santri putra merupakan pelajar yang menempuh pendidikan di pondok pesantren dan menetap di lingkungan pesantren untuk mempelajari ajaran Islam sekaligus membentuk akhlak serta kepribadian sesuai nilai-nilai keagamaan. Santri putra tidak hanya berfungsi sebagai pelajar, tetapi juga sebagai santri putra yang menjalani kehidupan sosial dalam komunitas asrama dengan sistem aturan, norma, dan budaya khas pesantren (Dhofier, 2011). Kehidupan di pesantren menuntut santri putra memiliki kemandirian, disiplin, serta kemampuan menyesuaikan diri

terhadap lingkungan sosial yang beragam.

Arifin (2019) menyatakan bahwa santri putra merupakan santri putra yang berada dalam sistem pendidikan pesantren yang ditandai oleh kehidupan kolektif, interaksi teman sebaya yang intensif, serta adanya relasi hierarkis antara santri putra senior dan junior. Interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan berasrama menjadikan teman sebaya sebagai figur penting dalam perkembangan sosial dan emosional santri putra. Kondisi ini menyebabkan hubungan pertemanan memberikan pengaruh besar terhadap santri putra dalam kehidupan sehari-hari.

Santri putra hidup dalam lingkungan komunal yang menekankan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Pola kehidupan yang diwarnai aktivitas bersama, seperti belajar, ibadah, dan kegiatan harian lainnya, menjadikan frekuensi interaksi teman sebaya pada santri putra lebih tinggi dibandingkan remaja yang tinggal bersama keluarga (Fauzi, 2020). Intensitas interaksi yang tinggi tersebut dapat memperkuat ikatan pertemanan, namun juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak dikelola secara baik.

Dengan demikian, santri putra dapat dipahami sebagai seseorang yang tinggal dan menempuh pendidikan di lingkungan pesantren dengan karakteristik kehidupan sosial yang kolektif serta interaksi teman sebaya yang intensif. Kondisi ini menjadikan hubungan teman sebaya sebagai faktor penting dalam pembentukan sosial santri putra, baik prososial maupun negatif seperti *bullying*.

2.3.2. Karakteristik Kehidupan Santri Putra

Kehidupan santri putra di pesantren memiliki karakteristik yang berbeda

dibandingkan dengan kehidupan siswa di sekolah umum, terutama karena sistem pendidikan pesantren berbasis asrama. Santri putra menetap bersama dalam satu lingkungan yang relatif tertutup dengan jadwal kegiatan yang terstruktur, serta pengawasan yang terbatas di luar waktu pembelajaran formal. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas interaksi santri putra dengan teman sebaya lebih tinggi dibandingkan dengan interaksi bersama keluarga (Fauzi, 2020).

Lingkungan pesantren memiliki struktur sosial yang khas, yaitu adanya pembagian peran antara santri putra senior dan santri putra junior. Struktur tersebut membentuk hubungan sosial yang bersifat hierarkis, di mana santri putra senior kerap menjadi pihak yang lebih dominan dalam kelompok sebaya. Hubungan ini dapat memberikan dampak positif berupa munculnya proses pembimbingan dan keteladanan, namun juga berpotensi memunculkan dominasi atau penindasan apabila terjadi penyalahgunaan wewenang (Arifin, 2019).

Selain itu, kehidupan komunal di pesantren menuntut santri putra untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam kelompok. Tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*) dapat memengaruhi santri putra, baik dalam hal kepatuhan terhadap peraturan maupun keterlibatan dalam menyimpang (Hidayat, 2021). Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan teman sebaya menjadi faktor yang penting dalam perkembangan sosial santri putra.

2.3.3. Pola Interaksi Sosial Santri Putra

Interaksi sosial santri putra berlangsung secara intensif karena hampir seluruh aktivitas kehidupan dijalankan secara bersama, seperti kegiatan belajar, ibadah, makan, serta aktivitas harian lainnya. Tingginya intensitas interaksi tersebut

memperkuat kedekatan emosional antar santri putra, sehingga teman sebaya kerap menjadi sumber utama dukungan sosial (Hidayat, 2021).

Hubungan teman sebaya di lingkungan pesantren dapat berperan sebagai sumber dukungan emosional, tempat berbagi permasalahan, serta sarana pembentukan identitas diri remaja. Remaja yang memiliki kualitas pertemanan yang positif cenderung menunjukkan kemampuan penyesuaian sosial yang lebih baik serta yang adaptif (Fauzi, 2020). Sebaliknya, hubungan pertemanan yang tidak sehat berpotensi meningkatkan risiko terjadinya konflik, agresivitas, maupun *bullying* di kalangan santri putra.

Dengan demikian, intensitas pola interaksi sosial santri putra menjadikan kualitas hubungan teman sebaya sebagai faktor yang berperan penting dalam dinamika sosial di lingkungan pesantren.

2.3.4. Dinamika Hubungan Teman Sebaya di Pesantren

Dinamika hubungan teman sebaya di pesantren merupakan pola interaksi sosial antar santri putra yang terbentuk melalui kehidupan kolektif dalam sistem pendidikan berbasis asrama. Kehidupan bersama dalam satu lingkungan dengan berbagai aktivitas terstruktur, seperti belajar, ibadah, dan kegiatan sehari-hari, menyebabkan intensitas interaksi antar santri putra menjadi tinggi. Kondisi ini mendorong terbentuknya kedekatan emosional, solidaritas kelompok, serta ketergantungan sosial di antara santri putra (Rahmawati, 2020).

Teman sebaya di lingkungan pesantren memiliki peran penting sebagai sumber dukungan sosial dan emosional karena terbatasnya interaksi santri putra dengan keluarga selama tinggal di asrama. Hubungan pertemanan yang positif

dapat membantu santri putra dalam proses penyesuaian diri, menurunkan tingkat stres, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis dapat memicu konflik interpersonal dan agresif di lingkungan pesantren (Sari & Putra, 2021).

Selain itu, struktur sosial pesantren yang mengenal pembagian peran antara santri putra senior dan junior membentuk relasi sosial yang bersifat hierarkis. Santri putra senior kerap menjadi figur teladan sekaligus pengarah bagi santri putra junior, sehingga hubungan teman sebaya tidak hanya bersifat horizontal tetapi juga vertikal. Relasi hierarkis ini dapat memberikan dampak positif berupa pembinaan dan proses pembelajaran sosial, namun juga berpotensi menimbulkan dominasi apabila tidak diimbangi dengan nilai kepedulian dan empati (Rahmawati, 2020).

Kehidupan komunal di pesantren juga menuntut santri putra untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Pengaruh teman sebaya dalam kelompok dapat membentuk konformitas, baik dalam kepatuhan terhadap aturan maupun keterlibatan dalam menyimpang. Oleh karena itu, dinamika hubungan teman sebaya di pesantren dapat menghasilkan dampak positif seperti kebersamaan dan dukungan sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik, agresivitas, serta *bullying* apabila kualitas hubungan tidak sehat (Sari & Putra, 2021). Dengan demikian, dinamika hubungan teman sebaya di pesantren merupakan interaksi sosial yang intensif dalam kehidupan berasrama yang dipengaruhi oleh solidaritas kelompok dan struktur hierarkis senior-junior, sehingga berperan penting dalam pembentukan sosial santri putra.

2.4. Hubungan *Peer Attachment* Dengan *Bullying* Pada Santri Putra

Peer attachment adalah ikatan emosional antara santri putra dengan teman sebaya yang ditandai oleh kepercayaan, komunikasi, dan kedekatan. Pada masa remaja, teman sebaya menjadi figur signifikan karena santri putra lebih banyak berinteraksi dengan kelompok sebaya dibandingkan keluarga. Oleh karena itu, kualitas kelekatan dengan teman sebaya berperan dalam pembentukan sosial remaja, baik yang bersifat positif maupun negatif (Armsden & Greenberg, 1987). Di lingkungan pesantren, santri putra hidup berasrama dengan interaksi teman sebaya yang intensif sehingga teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial utama dan rujukan. Hubungan pertemanan yang positif dapat meningkatkan rasa aman emosional dan kontrol diri, sedangkan hubungan yang kurang berkualitas dapat memicu konflik dan negatif (Rahmawati, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas *peer attachment* memiliki peran penting dalam memengaruhi *bullying* pada remaja, termasuk santri putra di pondok pesantren. *Peer attachment* yang rendah, ditandai dengan rendahnya rasa percaya, komunikasi terbatas, dan perasaan terisolasi dalam kelompok teman sebaya, berpotensi menghambat penyesuaian sosial dan memicu ekspresi emosi negatif yang berkembang menjadi menindas atau ejekan berulang (Nickerson & Nagle, 2005; Walden & Beran, 2010). Penelitian lain juga menegaskan bahwa lingkungan asrama yang intensif dan hierarkis dapat memperkuat risiko *bullying* apabila hubungan antar santri putra kurang hangat dan saling percaya (Zakiyah, 2022; Rahmawati, 2020). Penelitian Yustito et al. (2022) menemukan adanya

korelasi positif antara *peer attachment* rendah dengan kecenderungan *bullying*. Dengan demikian, hubungan *peer attachment* dan *bullying* bersifat signifikan, namun penelitian khusus pada santri putra pondok pesantren masih terbatas, sehingga studi ini bertujuan mengisi celah tersebut.

Tabel 2.1 Mapping Jurnal Hubungan *Peer Attachment* Dengan *Bullying*

No	Judul	Metode	Hasil
1	Hubungan peran teman sebaya dengan <i>bullying</i> pada remaja di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Penulis: Yusra, Aisyah, Ajra Nafsa, Nana Rita Tarigan Link: https://journal.mandiracendikia.com/index.php/ojs3/article/view/1830	Populasi: 51 siswa di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Variabel I: Teman sebaya Variabel D: <i>Bullying</i> Alat Ukur: Kuesioner dengan skala Likert yang mengukur peran teman sebaya dan <i>bullying</i> Desain Penelitian: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode <i>cross-sectional</i>	1. Hasil menunjukkan bahwa dari 51 responden mayoritas peran teman sebaya kurang sebanyak 27 responden (52,9%) dan minoritas cukup sebanyak 11 responden (21,6%) 2. Hasil menunjukkan bahwa dari 51 responden mayoritas perilaku <i>bullying</i> buruk sebanyak 30 responden (58,8%) dan minoritas cukup sebanyak 8 responden (15,7%) 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 responden mayoritas peran teman sebaya kurang dengan perilaku <i>bullying</i> buruk sebanyak 16 responden (31,4) dan minoritas peran teman sebaya cukup dengan perilaku <i>bullying</i> cukup sebanyak 1 responden (1,9). Hasil pengujian hipotesis adalah dengan taraf signifikan (α) = 5% (0,05) dan $df = 4$ di peroleh hasil $asympt.sig = 0,001$ pada $df = 4$ dimana $sig < \alpha$

			(0,001 < 0,05) maka H_0 ditolak jadi dapat disimpulkan Ada Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Remaja Di SMK Kesehatan Napsi'ah Stabat Tahun 2024.
2	Hubungan kelekatan orang tua dan kelekatan teman sebaya dengan <i>bullying</i> pada remaja Penulis: M. Diffa Oktavian, Jumaini, Anisa Yulvi Azni Link: https://www.semanticscholar.org/paper/Hubungan-Kelekatan-Orang-Tua-dan-Kelekatan-Teman-Oktavian-Azni/9496ada653ac6b088ef12108fe65441620ff3423	Populasi: Penelitian ini berjumlah 289 siswa kelas X dan XI dari SMA Negeri 5 Pekanbaru Variabel I: Kelekatan orang tua dan kelekatan teman sebaya Variabel D: <i>Bullying</i> Alat ukur: <i>Inventory Parent-Peer attachment (IPPA)</i> untuk mengukur kelekatan orang tua dan teman sebaya, serta <i>Olweus Bullying/Victim Questionnaire (OBVQ)</i> untuk mengukur <i>bullying</i> Desain penelitian: Menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>.	1. Hasil menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku <i>bullying</i> yang tinggi maupun rendah sebagian besar memiliki kelekatan ibu yang sedang yaitu sebanyak 57 responden (30%) dan 133 responden (70%). 2. Hasil menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku <i>bullying</i> yang tinggi maupun rendah sebagian besar memiliki kelekatan ayah yang sedang yaitu sebanyak 61 responden (30,3%) dan 140 responden (69,7%). 3. menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku <i>bullying</i> yang tinggi maupun rendah sebagian besar memiliki kelekatan teman sebaya yang sedang yaitu sebanyak 56 responden (27,6%) dan 147 responden (72,4%). Hasil uji <i>chi-square</i> didapatkan nilai <i>p-value</i> $0,007 < \alpha 0,05$,

			artinya H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja.
3	Hubungan <i>peer attachment</i> dengan <i>bullying</i> pada Santri Pondok Pesantren Penulis: (Hartono & Yasmin, 2023) Link: https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1839	Populasi: Penelitian ini berjumlah 556 Santri Variabel I: <i>Peer attachment</i> Variabel D: <i>bullying</i> Alat Ukur: Skala <i>Peer attachment</i> Skala <i>bullying</i> Desain Penelitian: Kuantitatif, pendekatan <i>probability sampling</i> dengan metode <i>cluster sampling</i> (area <i>sampling</i>).	1. didapatkan hasil variabel <i>peer attachment</i> berada pada kategori sedang dengan persentase 50.62%. 2. terdapat hasil data dari kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan secara umum bahwa perilaku <i>bullying</i> pada santri berada pada kategori sedang dengan persentase 50.20%. 3. Didapatkan koefisien korelasi sebesar $r = 0.110$, $p = 0.090$ ($p > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dimana tidak terdapat hubungan <i>peer attachment</i> dengan perilaku <i>bullying</i> pada santri pondok pesantren.
4	Hubungan dukungan teman sebaya dengan <i>bullying</i> pada remaja Penulis: Hanik Endang Nihayati, Yuliani Agustin, Arina Qona'ah	Populasi: Penelitian ini berjumlah 162 remaja Variabel I: Dukungan teman sebaya Variabel D: <i>Bullying</i>	1. Hasil dari dukungan teman sebaya menunjukkan bahwa hampir seluruh responden sebanyak 81 responden (50,0%) melakukan dukungan teman sebaya yang baik, 75 responden (46,3%) melakukan dukungan teman

	Link: https://journal.linkpub.id/index.php/LJHS/article/view/39/32	Alat Ukur: Instrumen dukungan teman sebaya dan <i>bullying</i> Desain Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan Pendekatan <i>cross sectional</i>.	sebaya cukup dan 6 responden (3,7%) melakukan dukungan teman sebaya yang kurang 2. Distribusi <i>bullying</i> menunjukkan hampir seluruh responden sebanyak 116 responden (71,6%) melakukan perilaku <i>bullying</i> yang sedang, 41 responden (25,3%) melakukan perilaku <i>bullying</i> tinggi dan 5 responden (3,1%) melakukan perilaku <i>bullying</i> rendah 3. Terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja ($p = 0,000$ dan $r = -0,394$).
5	Hubungan antara <i>peer attachment</i> terhadap <i>bullying</i> pada pelajar SMP di kota padang Penulis: M. Syukri Yusra Refin Link: https://ejournal.yasin-alsys.org/ahkam/article/view/4038	Populasi: siswa SMP di Kota Padang yang berjumlah 261 siswa dari sekolah yang berbeda. Variabel I: <i>Peer attachment</i> Variabel D: <i>Bullying</i> Alat Ukur: IPPA dan skala <i>bullying</i> Desain Penelitian: Menggunakan metode kuantitatif karena peneliti ingin mendapatkan informasi	1. Didapatkan hasil <i>peer attachment</i> pada siswa SMP di kota Padang berada di kategori sedang dengan presentase 44,4% 2. <i>bullying</i> berada pada kategori rendah dengan persentase 52,9% 3. <i>peer attachment</i> dan perilaku <i>bullying</i> pada siswa SMP pada penelitian ini memiliki korelasi yang rendah -0,128.

		yang luas dari suatu populasi	
6	Hubungan parenting dan <i>peer attachment</i> dengan regulasi emosi remaja pada Santri usia 15-17 tahun di pondok putri hafshawati Penulis: Kiki Maulina, Nur Hamim, Nafolion Nur Rahmat Link: https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/2010	Populasi: 150 remaja Santri Variabel I: Parenting dan <i>peer attachment</i> Variabel D: Regulasi emosi Alat Ukur: PAQ (<i>parental authority questionnaire</i>), IPPA (<i>inventory of parent and peer attachment</i>), dan CERQ (<i>cognitive emotion regulation questionnaire</i>) Desain penelitian: Desain analitik kolerasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	1. sebanyak 47 responden (43.1%) menyatakan bahwa <i>peer attachment</i> mengarah ke kategori tinggi, 2. sebanyak 71 responden (65.1%) bahwa regulasi emosi remaja mengarah ke kategori Baik. 3. Hasil Uji statistik disimpulkan bahwa terdapat hubungan terdapat hubungan <i>peer attachment</i> dengan Regulasi emosi remaja dengan nilai p value 0,000 <0,05, Faktor yang paling dominan mempengaruhi Regulasi emosi remaja adalah Parenting orang tua.
7	Peran <i>Peer attachment</i>, <i>Self Efficacy</i> dan <i>Goal Setting</i> terhadap <i>Self Regulated Learning</i> Siswa Sekolah Menengah Islam Plus di Pesantren Al-Banjari, Blora Penulis: Intan Ni`ma Sintia, Fitri Andriani, Primartia Yogi wulandari Link: https://sostech.g	Populasi: 162 responden Variabel I: <i>Peer attachment</i>, <i>Self Efficacy</i> dan <i>Goal Setting</i> Variabel D: <i>Self Regulated Learning</i> Alat Ukur: Skala <i>Self-regulated Learning</i> guna menghitung <i>self regulated learning</i>, Skala <i>Inventory of Parent and Peer</i>	1. Berdasarkan pelaksanaan uji anova regresi berganda pada penelitian inidapat di lihat bahwa nilai signifikan anova yaitu 0,000 yang memiliki arti kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) 2. dengan demikian peran antara <i>peer attachment</i>, <i>self efficaci</i>, <i>gaol setting</i> terhadap <i>self-ragulated lerning</i> yaitu signifikan dengan perolehan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,423 artinya variable

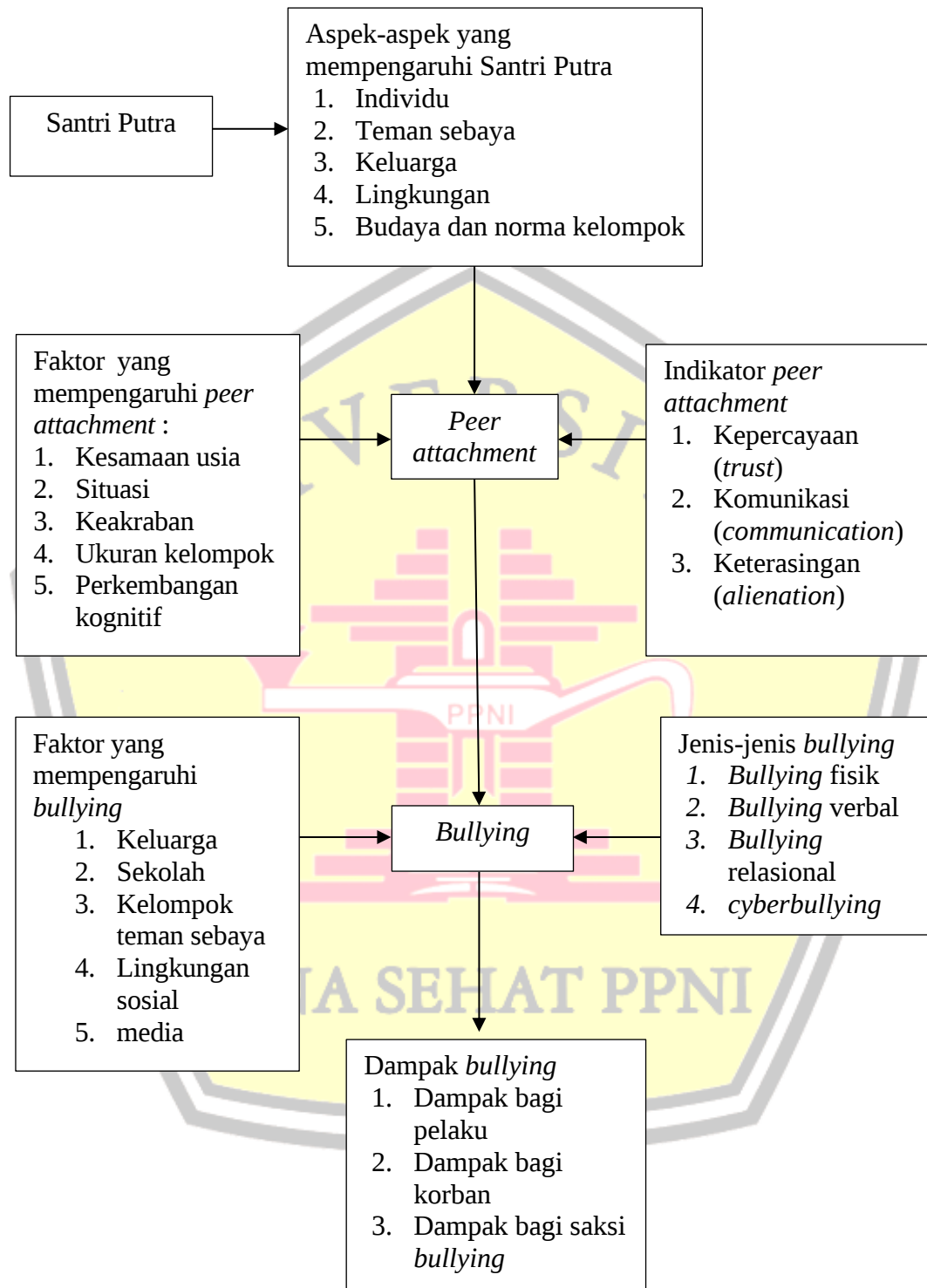
	reenvest.co.id/index.php/sostech/article/view/27626	<i>Attacment</i> (IPPA) untuk menghitung <i>peer attachment</i>, Skala <i>General Self Efficacy</i> untuk menghitung <i>self ragulated learning</i>, Skala <i>Goal Setting</i> untuk menghitung goal seting Desain Penelitian: Pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi-linier.	<i>peer attachment</i> , <i>self-efficacy</i> , dan <i>goal setting</i> berperan sebesar 42,3% terhadap variabel <i>self ragulated lerning</i> siswa Sekolah Menengah Islam Plus di Pesantren AlBanjari, Blora.
8	<i>Bullying</i> pada Santri di pondok pesantren dalam perspektif psikologi Penulis: Yunita Tri Rizki, Maya Yasmin Link: https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1739	Populasi: Santri kelas 11 dan 12 pada pesantren yang berjumlah 241 Santri Variabel I: - Variabel D: <i>Bullying</i> Alat Ukur: Penelitian ini menggunakan alat ukur yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek <i>bullying</i> oleh Olweus (1993). Desain penelitian: Metode kuantitatif dengan jenis pendekatan deskriptif.	1. terdapat <i>bullying</i> fisik dengan kategori rendah (54.8%) 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku <i>bullying</i> pada santri di pondok pesantren berada di kategori sedang (50.2%) 3. aspek yang mendominasi berupa <i>bullying</i> verbal memperoleh kategori sedang (61.8%)
9	Pengaruh <i>Peer Attachment</i> Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa SMP di Kota Padang	Populasi: Siswa dari beberapa SMP di Kota Padang (261 siswa) Variabel:	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat <i>peer attachment</i> siswa berada pada kategori tinggi (44,4% atau 116 siswa)

	Penulis: M. Syukri Yusrarefin & Farah Aulia Link: https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/view/7148	Peer attachment dan bullying Instrumen: yaitu IPPA-R untuk pengukuran variabel kualitas <i>peer attachment</i> dan Skala perilaku <i>bullying</i> Desain Penelitian: Metode kuantitatif	2. perilaku <i>bullying</i> berada pada kategori rendah (52,9% atau 138 siswa) 3. menunjukkan hubungan negatif yang rendah antara <i>peer attachment</i> dan perilaku <i>bullying</i> ($r = -0,128$), dengan koefisien validitas berkisar antara 0,807–0,792 untuk <i>peer attachment</i> dan 0,761–0,740 untuk perilaku <i>bullying</i>
10	Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban <i>bullying</i> pada remaja awal Penulis: Fidela Herdyanti & Margaretha Link: https://media.neliti.com/media/publications/128227-ID-hubungan-antara-konsep-diri-dengan-kecen.pdf	Populasi: 179 siswa SMP di Surabaya Variabel: Konsep diri (<i>Self-Concept</i>) dan kecenderungan menjadi korban <i>bullying</i> Instrument: <i>Self-concept in Preadolescence & Multidimensional Peer-Victimization Scale</i> (MPVS) Desain penelitian: Penelitian kuantitatif dengan metode survei dan desain korelasional (<i>cross-sectional</i>), analisis menggunakan korelasi <i>Product Moment Pearson</i>.	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konsep diri memiliki nilai rata-rata (<i>mean</i>) sebesar 54,11 dengan standar deviasi 10,79. 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecenderungan menjadi korban <i>bullying</i> memiliki nilai rata-rata (<i>mean</i>) sebesar 23,27 dengan standar deviasi 15,52. 3. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban <i>bullying</i> pada remaja awal ($r = -0,772$; $p < 0,001$). Semakin positif konsep diri yang dimiliki remaja, semakin rendah kecenderungan

			menjadi korban <i>bullying</i> , sedangkan semakin negatif konsep diri, semakin tinggi kecenderungan menjadi korban <i>bullying</i> .
--	--	--	---



2.5. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan *Peer Attachment* Dengan *Bullying* Pada Santri Putra

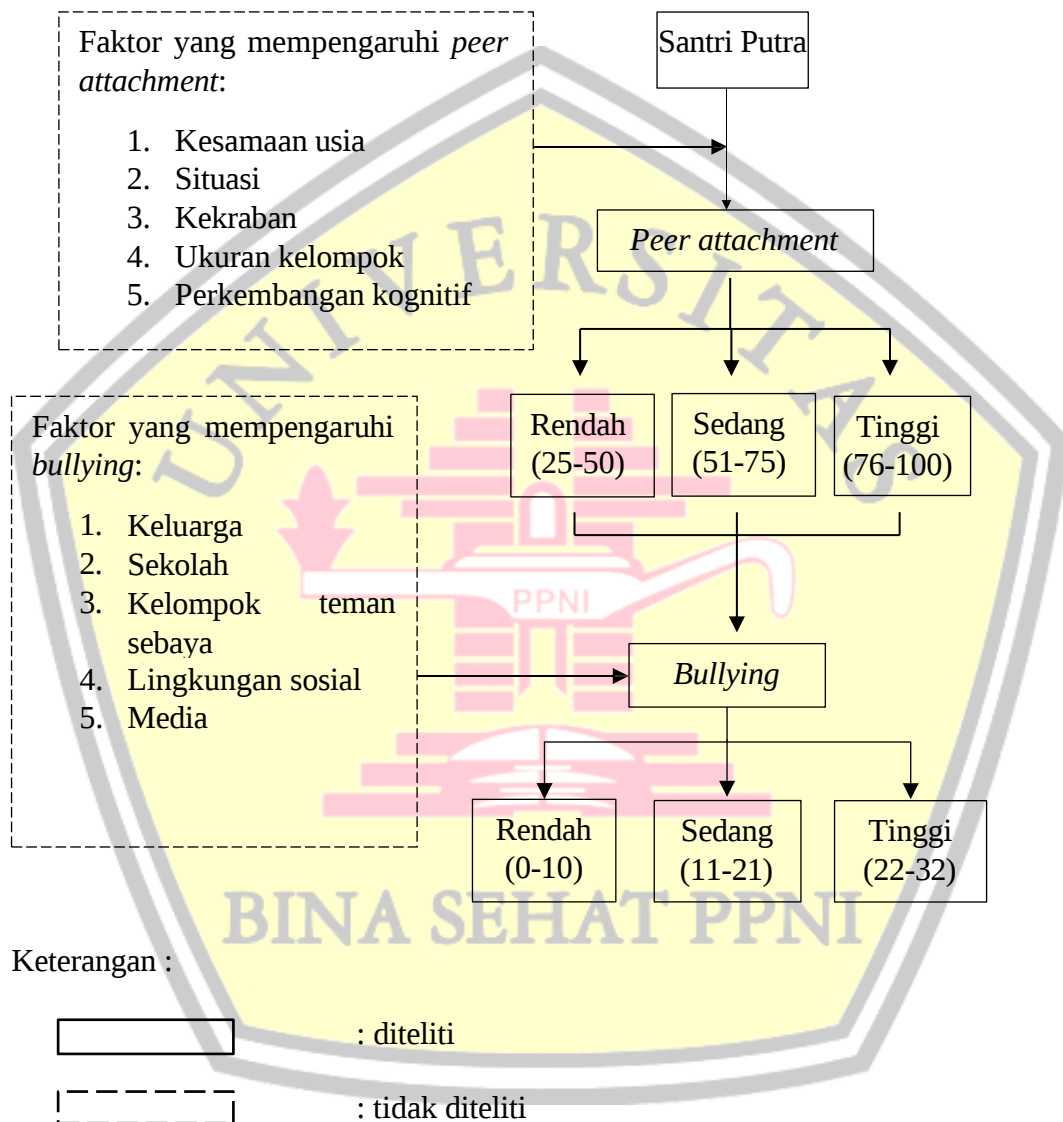
Penjelasan:

Kerangka teori pada penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara *peer attachment* dengan *bullying* pada santri putra. Kehidupan santri putra di lingkungan pesantren di pengaruhi oleh beberapa aspek seperti faktor individu, teman sebaya, keluarga, lingkungan pesantren, serta budaya dan norma kelompok yang dapat mempengaruhi interaksi sosial antar santri putra. Dalam proses interaksi tersebut terbentuk *peer attachment* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok, serta perkembangan kognitif. Kualitas hubungan dengan teman sebaya dapat dilihat melalui indikator kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Di sisi lain, munculnya *bullying* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, sekolah atau pesantren, kelompok teman sebaya, lingkungan sosial, serta media. *Bullying* dapat terjadi dalam beberapa bentuk yaitu *bullying* fisik, verbal, relasional, dan *cyberbullying* yang dapat memberikan dampak bagi pelaku, korban, maupun saksi.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, kualitas *peer attachment* dengan teman sebaya dapat mempengaruhi munculnya *bullying* dalam interaksi sosial santri putra.

2.6. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep adalah gambaran sederhana dari kenyataan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel serta menjadi landasan dalam penyusunan teori (Nursalam, 2022).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Hubungan *Peer Attachment* Dengan *Bullying* Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto

2.7. Hipotesis

Hipotesis, sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2023), merupakan jawaban sementara yang masih memerlukan pengujian melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dipahami sebagai asumsi awal peneliti mengenai hubungan antarvariabel dalam penelitian yang kebenarannya harus dibuktikan melalui pengujian empiris.

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Ada hubungan antara *peer attachment* dengan *bullying* pada santri putra di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto.

